

Peningkatan *Vocabulary* Siswa SMK Muhammadiyah 2 Kota Tegal Menggunakan Materi *Health and Safety at Work* (K3)

Syaefani Arif Romadbon^{1*}, Iin Indrayanti², M Taufik Qurohman³

Universitas Harkat Negeri, Tegal, Indonesia

*Penulis Korespondensi

^{1*}syaefani1984@gmail.com, ²iinindrayanti@poltektegal.ac.id,

³taufikqurohman87@gmail.com

Riwayat Artikel: Dikirim 18 Juni 2025; Diterima 25 November 2025; Diterbitkan 30 November 2025

Abstrak

Tujuan utama kegiatan PKM ini adalah untuk meningkatkan kemampuan *vocabulary* siswa khususnya terkait istilah-istilah Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dalam bahasa Inggris, sehingga mereka memiliki bekal bahasa yang relevan dengan kebutuhan dunia industri. Kegiatan ini ditujukan untuk membantu siswa memahami terminologi K3 secara lebih kontekstual melalui penyampaian materi, demonstrasi alat, serta latihan pengucapan. Subjek dalam PKM ini adalah siswa kelas XI jurusan Teknik Kendaraan Ringan (TKR) sebanyak 27 siswa. Kegiatan dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 2 Kota Tegal sebagai mitra yang dipilih karena kebutuhan peningkatan penguasaan *vocabulary* bahasa Inggris siswa, khususnya dalam bidang K3, masih menjadi tantangan dan memerlukan intervensi untuk mendukung kesiapan mereka memasuki dunia kerja. Rata-rata nilai *pretest* yang diperoleh siswa adalah 49.2 menunjukkan bahwa tingkat pemahaman awal siswa masih rendah. Akan tetapi setelah pemberian *treatment*, rata-rata nilai *posttest* meningkat menjadi 76.1. Peningkatan rata-rata tersebut menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap materi *vocabulary* K3 dalam bahasa Inggris.

Kata kunci: Kosakata, K3, Motivasi siswa

Abstract

The main objective of this public service activity is to improve students' vocabulary skills, particularly in relation to Occupational Safety and Health (OSH) terms in English, so that they have language skills that are relevant to the needs of the industrial world. This activity is aimed at helping students understand OSH terminology in a more contextual manner through material delivery, tool demonstrations, and pronunciation exercises. The subjects in this activity are 27 students in the 11th grade majoring in Teknik Kendaraan Ringan (TKR). The activity was carried out at SMK Muhammadiyah 2 Kota Tegal as a partner, which was chosen because the need to improve students' English vocabulary, especially in the field of OSH, is still a challenge and requires intervention to support their readiness to enter the world of work. The average pre-test score obtained by the students was 49.2, indicating that the students' initial level of understanding was still low. However, after the treatment, the average post-test score increased to 76.1. This increase in the average score indicates an increase in students' understanding of OSH vocabulary in English.

Keywords: Vocabulary, Occupational Safety and Health, Students' motivation

PENDAHULUAN

Di era globalisasi pada masa kini kompetensi berbahasa Inggris merupakan salah satu aspek penting, terutama bagi generasi muda, agar dapat berkolaborasi atau berkompetisi di pasar global (Laili & Nashir, 2021). Berbicara bahasa Inggris menjadi semakin penting karena berbagai alasan, dan kini menjadi komponen penting dalam pendidikan di banyak negara, termasuk Indonesia (Akbar et al., 2025).

Saat ini bahasa yang paling banyak digunakan antarnegara adalah bahasa Inggris, karena bahasa Inggris telah menjadi bahasa internasional (Meidina et al., 2024).

Bahasa Inggris saat ini sudah banyak digunakan dalam berbagai bidang, seperti bisnis, pendidikan, pariwisata dan lainnya. Oleh karena itu, memiliki kosakata (*vocabulary*) bahasa Inggris yang luas dan pemahaman yang tepat dalam penggunaannya merupakan keterampilan

yang sangat bernilai (Naila & Zaitun, 2024). Salah satu komponen yang dianggap penting dalam penguasaan bahasa Inggris adalah pembelajaran *vocabulary* atau kosakata, karena apabila kita menguasai banyak kosakata dalam bahasa Inggris maka akan mudah bagi kita untuk memahami informasi yang kita dapat (Rizqi & Andiriyanto, 2022). Penguasaan kosakata adalah kemampuan paling penting dalam pembelajaran bahasa Inggris. Penguasaan kosakata yang cukup sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa Inggris dan akan membantu mereka memahami kosakata dengan lebih baik (Ratnadi & Mahardika, 2024).

Kosakata (*vocabulary*) merupakan kumpulan kata-kata yang dapat dipahami oleh seseorang dan biasanya digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain (Pratama, 2024). Kualitas seseorang dalam penguasaan bahasa lebih baik apabila yang bersangkutan juga menguasai *vocabulary* dengan baik. Siswa dapat mengungkapkan pesan dengan baik apabila memiliki kecukupan *vocabulary* (Romadhon et al., 2022). Dalam proses pembelajaran, pembelajar EFL mengalami kesulitan khusus dalam mengajar dan belajar bahasa Inggris, seperti kurangnya motivasi, bosan, tidak mengerti atau menangkap artinya, dan lain-lain. Masalah-masalah ini merupakan tantangan bagi guru (Romadhon et al., 2023). Penelitian terdahulu oleh Romadhon dan Qurohman (2019) pernah dilakukan oleh tim pengusul bertujuan meningkatkan penguasaan *vocabulary* istilah permesinan dalam bahasa Inggris melalui metode *Make a Match*. Pada PKM kali ini menggunakan materi K3 untuk meningkatkan *vocabulary* siswa.

Urgensi permasalahan mitra terletak pada perlunya peningkatan pemahaman siswa jurusan TKR terhadap konsep Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dalam bahasa Inggris, mengingat materi tersebut selama ini hanya diberikan dalam bahasa Indonesia. Kurangnya penguasaan kosakata bahasa Inggris terkait K3 menjadi

tantangan serius bagi siswa dalam mempersiapkan diri untuk bersaing di dunia kerja yang semakin menuntut keterampilan bahasa asing. Tingkat kesiapan siswa dalam menghadapi dunia industri perlu ditingkatkan melalui penguasaan terminologi K3 dalam bahasa Inggris, yang saat ini masih belum optimal di SMK Muhammadiyah 2 Kota Tegal. kemampuan bahasa Inggris siswa TKR, khususnya dalam bidang K3, menjadi kebutuhan mendesak untuk meningkatkan daya serap lulusan oleh dunia industri dan memperkuat citra positif sekolah di mata masyarakat.

Keterampilan berbahasa Inggris, khususnya dalam penguasaan kosakata berbasis konteks kejuruan, merupakan salah satu kompetensi yang perlu dimiliki oleh siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam menghadapi era industri modern. Dalam beberapa tahun terakhir, dunia industri menuntut lulusan SMK agar memiliki kemampuan komunikasi dasar dalam bahasa Inggris, terutama terkait istilah teknis dan prosedur keselamatan kerja. Hal ini penting karena sebagian besar dokumen teknis, manual, instruksi keselamatan, dan standar operasional prosedur (SOP) di lingkungan kerja banyak tersedia dalam bahasa Inggris. Kondisi tersebut menjadikan pembelajaran *vocabulary* bukan hanya sebagai kebutuhan akademik, tetapi juga sebagai bekal strategis bagi siswa dalam meningkatkan daya saing di dunia kerja. Namun demikian, observasi awal yang dilakukan di SMK Muhammadiyah 2 Kota Tegal menunjukkan bahwa siswa jurusan Teknik Kendaraan Ringan (TKR) masih kesulitan memahami istilah K3 dalam bahasa Inggris meskipun mereka telah memperoleh materi dasar K3 pada kelas sebelumnya.

Rendahnya penguasaan *vocabulary* siswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain pendekatan pembelajaran yang masih bersifat teori dan kurang menekankan konteks kejuruan, minimnya penggunaan media visual, serta belum adanya pembelajaran yang memadukan

konsep bahasa Inggris dengan kebutuhan bidang teknik. Selain itu, siswa cenderung merasa bahwa bahasa Inggris merupakan mata pelajaran yang sulit dan tidak memiliki hubungan langsung dengan kompetensi teknis yang mereka pelajari sehari-hari. Persepsi tersebut berpengaruh terhadap minat dan motivasi mereka dalam mempelajari *vocabulary*, khususnya istilah teknis seperti K3. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang lebih aplikatif, kontekstual, dan dekat dengan dunia nyata, salah satunya dengan memadukan materi K3 dalam bahasa Inggris ke dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) yang dirancang khusus untuk siswa SMK.

Implikasi dari kegiatan PKM ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan *vocabulary* siswa, tetapi juga membuka peluang bagi sekolah untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan profil peserta didik vokasi. Dengan meningkatnya pemahaman siswa terhadap istilah K3 dalam bahasa Inggris, mereka diharapkan lebih siap menghadapi tuntutan industri yang mengharuskan pekerja memahami instruksi keselamatan kerja dalam bahasa Inggris. Hal ini sangat relevan dalam konteks globalisasi industri, di mana banyak perusahaan otomotif, manufaktur, dan bengkel modern menggunakan standar keselamatan internasional, yang sebagian besar dokumennya disajikan dalam bahasa Inggris.

Kegiatan PKM ini dapat menjadi model bagi pelaksanaan kegiatan serupa di sekolah-sekolah lain, khususnya sekolah yang memiliki jurusan teknik. Pembelajaran berbasis konteks, seperti K3, sangat penting karena memberikan gambaran nyata kepada siswa mengenai aplikasi bahasa Inggris dalam dunia kerja. Model pembelajaran ini dapat dikembangkan melalui topik-topik teknis lain seperti permesinan, perawatan kendaraan, prosedur bengkel, dan lain sebagainya. Semakin banyak konteks kejuruan yang diintegrasikan ke dalam

pembelajaran bahasa Inggris, semakin luas pula wawasan siswa mengenai penggunaan bahasa Inggris yang aplikatif.

Lebih lanjut, pendekatan pembelajaran berbasis konteks kejuruan (*English for Specific Purposes*) telah terbukti efektif meningkatkan pemahaman bahasa Inggris pada siswa vokasi. Pendekatan ESP memungkinkan siswa belajar *vocabulary* yang benar-benar relevan dengan bidang keahlian mereka sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Dengan mengintegrasikan materi K3 ke dalam pembelajaran *vocabulary*, siswa tidak hanya memperoleh kosakata baru, tetapi juga memahami penggunaannya dalam situasi nyata, seperti penggunaan alat pelindung diri, penyampaian instruksi, serta prosedur keselamatan kerja. Pendekatan kontekstual inilah yang diupayakan melalui PKM ini, sebagai langkah konkret untuk menjembatani kebutuhan industri dengan kemampuan bahasa Inggris siswa.

Selain itu, penggunaan metode pembelajaran aktif seperti *drilling vocabulary*, demonstrasi alat K3, serta pemberian *reward* kepada siswa yang berpartisipasi aktif juga memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan motivasi belajar. Metode tersebut dirancang agar siswa lebih mudah mengingat istilah-istilah K3 dan dapat menggunakananya dalam komunikasi sederhana. Dengan demikian, kegiatan PKM ini tidak hanya berfokus pada peningkatan nilai akademik, tetapi juga membangun kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa Inggris dalam konteks teknis.

Strategi penyampaian materi pada kegiatan PKM ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling mendukung. Kegiatan diawali dengan pemberian penjelasan pendahuluan mengenai pentingnya K3 untuk membangun pengetahuan awal siswa, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan *pretest* sebagai langkah untuk mengukur kemampuan dasar peserta. Selanjutnya, siswa diberikan modul pendamping dan penjelasan materi melalui PPT yang

menampilkan gambar alat-alat K3 dalam bahasa Inggris, diperkuat dengan demonstrasi langsung menggunakan perlengkapan K3 agar siswa lebih mudah memahami bentuk dan fungsinya. Proses pembelajaran kemudian dilanjutkan dengan *drilling vocabulary* baik secara klasikal maupun individu untuk memperkuat penguasaan kosakata, disertai pemberian *reward* bagi siswa yang berani tampil sebagai bentuk motivasi. Di akhir kegiatan, *posttest* diberikan untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa, diikuti sesi pembahasan soal agar siswa dapat memahami hasil dan memperbaiki kesalahan. Pendekatan ini secara keseluruhan membentuk strategi pembelajaran yang sistematis, aplikatif, dan relevan dengan karakteristik siswa SMK.

Dari perspektif siswa, kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang tidak hanya menarik, tetapi juga relevan bagi masa depan mereka. Siswa dapat memahami bahwa kompetensi bahasa Inggris, terutama penguasaan *vocabulary* teknis, merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari kompetensi kejuruan. Dampak ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk terus mengembangkan kemampuan bahasa Inggris mereka secara lebih serius, tidak hanya dalam konteks pembelajaran di kelas, tetapi juga dalam persiapan mereka memasuki dunia kerja.

METODE

Pengabdian masyarakat ini terbagi menjadi dua tahap yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan.

Pada tahap persiapan, tim pengabdian masyarakat melakukan pertemuan dan *interview* dengan guru bahasa Inggris untuk mengetahui sejauh mana materi bahasa Inggris yang diajarkan di SMK Muhammadiyah 2 Kota Tegal khususnya pembelajaran bahasa Inggris kelas XI. Berdasarkan hasil wawancara, siswa telah menerima materi terkait K3 pada kelas sebelumnya yaitu kelas X namun penyampaian bukan dalam bahasa Inggris, melainkan dalam bahasa Indonesia.

Tahap kedua kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah tahap pelaksanaan. Proses pelaksanaan diawali dengan pemberian soal *pretest* kepada peserta untuk mengukur kemampuan siswa sebelum penjelasan K3 dalam bahasa Inggris. Selanjutnya, dibagikan modul pendamping pembelajaran untuk masing-masing siswa. Setelah semua peserta mendapatkan modul pendamping pembelajaran, selanjutnya ditampilkan juga PPT berisi penjelasan materi K3 dalam bahasa Inggris yang menampilkan beberapa perlengkapan K3 serta fungsinya dalam bahasa Inggris. Tim PKM juga membawa perlengkapan K3 supaya siswa langsung memahami bagaimana wujud perlengkapan K3. Dalam sesi tersebut juga dilakukan *drilling vocabulary* terhadap para siswa yaitu siswa diminta untuk menyebutkan secara bersama-sama. Dilanjutkan giliran siswa secara individu untuk praktik menyebutkan satu persatu perlengkapan K3 tersebut dalam bahasa Inggris. Siswa yang berkenan menyebutkan di depan kelas mendapat *doorprize* dari tim PKM. Kegiatan pengabdian ditutup dengan pemberian soal *posttest* untuk menguji pemahaman siswa setelah diberikan penjelasan terkait K3 dalam bahasa Inggris oleh tim PKM. Diharapkan siswa dapat memahami dengan baik istilah-istilah K3 dalam bahasa Inggris untuk bekal nanti saat di dunia kerja.

Dalam pelaksanaan kegiatan PKM ini, pendekatan yang digunakan tidak hanya memuat penyampaian teori, tetapi juga menggabungkan strategi pembelajaran berbasis praktik. Hal ini didasarkan pada karakteristik siswa SMK yang cenderung lebih mudah memahami materi melalui pendekatan visual dan pengalaman langsung. Proses penyampaian materi dan *drilling* dirancang untuk mengakomodasi gaya belajar tersebut melalui berbagai media, seperti modul tercetak, PPT interaktif, gambar alat K3, hingga alat K3 yang dibawa langsung ke ruang kelas.

Sebelum kegiatan dimulai, tim PKM melakukan koordinasi dengan guru mata pelajaran bahasa Inggris untuk memahami

kebutuhan siswa serta memastikan kesesuaian materi dengan kurikulum yang berlaku. Guru bahasa Inggris memberikan informasi bahwa siswa kelas XI TKR telah menerima materi K3 pada kelas X tetapi belum pernah mempelajari istilah-istilah tersebut dalam bahasa Inggris. Informasi ini menjadi dasar dalam penyusunan materi yang akan diberikan. Selain itu, tim PKM juga menyiapkan instrumen evaluasi berupa *pretest* dan *posttest* yang terdiri dari 20 soal pilihan ganda, dengan fokus pada istilah K3, fungsi alat pelindung diri, serta kosakata penting lainnya.

Pendekatan pembelajaran dilaksanakan dalam beberapa tahapan. Tahap pertama adalah kegiatan apersepsi dan pemberian *pretest*. Tahap kedua adalah penyampaian materi melalui PowerPoint dan modul. Pada bagian ini, siswa diperkenalkan pada alat pelindung diri seperti *helmet*, *safety gloves*, *safety shoes*, *earplug*, dan *protective glasses*, serta fungsinya dalam bahasa Inggris. Tahap ketiga adalah kegiatan *drilling vocabulary*, di mana siswa diminta mengulang penyebutan kosa kata secara serempak dan individu. Tahap keempat adalah demonstrasi alat K3 yang dibawa oleh tim PKM untuk memberikan pengalaman belajar nyata. Tahap kelima adalah sesi motivasi melalui *reward* bagi siswa yang tampil berani. Tahap terakhir adalah *posttest* dan pembahasan jawaban.

Seluruh proses pembelajaran dirancang menggunakan pendekatan partisipatif agar siswa tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga terlibat aktif. Dengan demikian, proses pembelajaran berlangsung lebih interaktif dan mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap *vocabulary* yang diajarkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian Kepada Masyarakat bertemakan Peningkatan *Vocabulary* Siswa SMK Muhammadiyah 2 Kota Tegal Menggunakan Materi *Health and Safety at Work* (K3) telah terlaksana pada Kamis, 22 Mei 2025 pukul 09.00-11.00 WIB. Peserta

kegiatan ini adalah siswa kelas XI jurusan TKR sebanyak 27 siswa.

Kegiatan ini juga mendapat dukungan dari beberapa dosen dan mahasiswa. Dengan rincian kegiatan sebagai berikut: di awal kegiatan siswa mendapatkan penjelasan awal terkait pentingnya K3. Kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan *pretest* secara individu oleh para siswa. Siswa mengerjakan 20 soal pilihan ganda terkait K3 dalam bahasa Inggris. Acara selanjutnya tim PKM membagikan modul pembelajaran terkait K3 dalam bahasa Inggris, beberapa perlengkapan K3 beserta fungsinya. Penjelasan terkait K3 dalam bahasa Inggris beserta fungsinya juga disampaikan kepada para siswa beserta *drilling* terkait *vocabulary*. Setelah penjelasan selesai dilanjutkan dengan memberikan tantangan kepada siswa yang berani menjelaskan perlengkapan K3 beserta fungsinya dalam bahasa Inggris. Siswa yang berani tampil diberikan *reward*. Di akhir sesi siswa diberikan soal *posttest* terkait K3 serta dilaksanakan pembahasan setelah mengerjakan. Berikut hasil *pretest* dan *posttest*:

Tabel 1
Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Peserta	Nilai Pretest	Nilai Posttest
1	45	75
2	85	95
3	60	90
4	75	95
5	55	85
6	35	70
7	60	90
8	25	50
9	45	50
10	75	100
11	45	85
12	50	80
13	45	55
14	35	75
15	10	45
16	35	50
17	40	70
18	35	55
19	50	65
20	40	80
21	50	75

22	50	75
23	60	85
24	95	100
25	55	95
26	40	75
27	35	90
Rata-rata	49.2	76.1

Tabel ini menunjukkan hasil penilaian yang mencakup jenis tes yang dilakukan (*pretest* dan *posttest*) dengan jumlah peserta sebanyak 27 siswa. Nilai rata-rata dari hasil *pretest* adalah 49, nilai maksimum 95, dan nilai minimum 10. Sedangkan pada *posttest*, nilai rata-rata meningkat menjadi 76, nilai maksimum 100, dan nilai minimum 45. Persentase perubahan dari *pretest* ke *posttest* menunjukkan peningkatan sebesar 55%, mencerminkan peningkatan dalam kemampuan peserta setelah mengikuti tes.

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest*, terjadi peningkatan kemampuan *vocabulary* siswa, dari rata-rata 49.2 menjadi 76.1. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penggunaan materi K3 dalam bahasa Inggris mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan relevan bagi siswa jurusan TKR. Keterlibatan siswa dalam aktivitas *drilling vocabulary*, praktik langsung menyebutkan perlengkapan K3, serta penggunaan media modul dan alat pelindung diri (APD) nyata dalam proses pembelajaran turut memperkuat pemahaman mereka. Temuan ini selaras dengan penelitian Rizqi & Andiriyanto (2022) yang menegaskan bahwa penggunaan media dan konteks yang sesuai dapat meningkatkan penguasaan kosakata secara signifikan. Selain itu, hasil ini juga mendukung penelitian Pratama (2024) yang menyatakan bahwa pemanfaatan media pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan pemahaman *vocabulary* mahasiswa.

Peningkatan *vocabulary* siswa dalam kegiatan ini juga sejalan dengan penelitian Romadhon et al. (2022), yang menekankan bahwa pembelajaran *vocabulary* yang berbasis konteks memiliki dampak positif terhadap pemahaman siswa SMK. Dalam penelitian tersebut, penggunaan media animasi

membantu siswa mengasosiasikan istilah bahasa Inggris dengan konteks nyata. Pada PKM ini, konteks tersebut dihadirkan dalam bentuk materi K3 yang sangat dekat dengan dunia praktik siswa jurusan TKR sehingga memudahkan proses internalisasi kosakata. Hal ini diperkuat oleh temuan Ngurah & Mahardika (2024) yang menyebutkan bahwa metode pembelajaran dengan pendekatan sugestopedia atau pembelajaran yang kaya stimulasi visual dan audio dapat meningkatkan retensi *vocabulary* secara lebih efektif.

Selain itu, keberhasilan kegiatan PKM ini juga menunjukkan adanya relevansi dengan penelitian sebelumnya oleh Romadhon dan Qurohman (2019) yang menggunakan metode *Make-a-Match* untuk meningkatkan *vocabulary* istilah permesinan. Kedua penelitian tersebut sama-sama menegaskan bahwa siswa SMK lebih mudah memahami *vocabulary* ketika materi yang digunakan sesuai dengan dunia kejuruan mereka. Dalam konteks ini, penggunaan materi K3 tidak hanya relevan dengan kompetensi dasar siswa, tetapi juga mendukung kesiapan mereka menghadapi dunia industri yang membutuhkan pemahaman terminologi keselamatan kerja dalam bahasa Inggris. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *vocabulary* berbasis konteks kejuruan (ESP) merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan pemahaman kosakata siswa SMK.

Hasil *pretest* menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu mengenali istilah dasar K3 dalam bahasa Inggris. Banyak siswa yang masih kesulitan menghubungkan istilah seperti *helmet*, *safety gloves*, atau *earplug* dengan fungsi dan penggunaannya. Kesulitan ini mengindikasikan bahwa siswa belum terbiasa dengan kosakata teknis berbahasa Inggris meskipun sering menggunakan alat-alat tersebut dalam praktik bengkel. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa siswa SMK sering kali menganggap bahasa Inggris

tidak berkaitan langsung dengan bidang keahlian mereka sehingga motivasi untuk mempelajarinya rendah. Rendahnya motivasi tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan *vocabulary*, seperti yang terlihat pada hasil *pretest*.

Setelah kegiatan pembelajaran dilaksanakan, *posttest* menunjukkan peningkatan pada rata-rata nilai siswa. Nilai minimum juga meningkat dari 10 menjadi 45, yang menandakan bahwa tidak ada lagi siswa dengan kategori pemahaman sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis konteks K3 berhasil membantu siswa memahami *vocabulary* dengan lebih baik. Peningkatan ini dipengaruhi oleh berbagai kegiatan, seperti demonstrasi alat K3 yang memungkinkan siswa menghubungkan antara objek nyata dengan istilah bahasa Inggrisnya. Pembelajaran berbasis pengalaman langsung seperti ini telah terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa daripada pembelajaran berbasis teori semata.

Selain itu, kegiatan *drilling vocabulary* juga memberikan kontribusi besar dalam menguatkan ingatan jangka panjang. *Drilling* secara berulang dan konsisten membantu siswa menginternalisasi *vocabulary* secara lebih mendalam. Ketika siswa diminta menyebutkan istilah dan fungsinya secara individu, mereka terlatih untuk mengingat secara cepat. Pelaksanaan *drilling* juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, terutama ketika siswa diberi kesempatan tampil di depan kelas dan mendapatkan *reward*. Pemberian *reward* terbukti dapat mendorong partisipasi aktif, meningkatkan keberanian, dan memicu kompetisi positif antar siswa.

Tidak hanya peningkatan nilai akademik, kegiatan PKM ini juga meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa Inggris. Banyak siswa yang pada awalnya tampak ragu untuk mengucapkan istilah dalam bahasa Inggris, namun setelah diberikan bimbingan dan latihan, mereka menjadi lebih berani dan

percaya diri. Kepercayaan diri ini merupakan aspek penting bagi siswa SMK yang kelak akan menghadapi dunia kerja dengan standar komunikasi internasional. Dengan demikian, dampak kegiatan PKM ini tidak hanya terlihat pada peningkatan nilai tes, tetapi juga pada sikap dan motivasi belajar siswa.

Selain peningkatan nilai *pretest* dan *posttest*, kegiatan PKM ini juga memberikan gambaran mengenai bagaimana pendekatan pembelajaran yang tepat dapat memengaruhi respons siswa terhadap materi bahasa Inggris yang sebelumnya dianggap sulit dan tidak menarik. Pada awal kegiatan, sebagian siswa menunjukkan keraguan dan cenderung pasif ketika diminta menyebutkan istilah K3 dalam bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan terbesar dalam pembelajaran *vocabulary* bukan hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif, seperti rasa percaya diri, kecemasan bahasa, dan persepsi siswa terhadap bahasa Inggris. Namun, metode penyampaian yang interaktif dan penggunaan alat K3 nyata sebagai media pembelajaran mampu mengubah suasana kelas menjadi lebih hidup. Siswa terlihat semakin berani mencoba, bahkan beberapa siswa yang awalnya pendiam mulai berpartisipasi ketika sesi *drilling* dilakukan. Perubahan sikap ini mengindikasikan bahwa kegiatan pembelajaran yang memadukan konteks riil dengan latihan verbal mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung.

Kegiatan PKM ini juga memberikan wawasan penting bagi guru bahasa Inggris di SMK Muhammadiyah 2 Kota Tegal mengenai strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kelas reguler. Guru dapat memanfaatkan materi kejuruan seperti K3 untuk mengintegrasikan pendekatan ESP dalam pembelajaran sehari-hari. Hal ini penting mengingat sebagian besar siswa SMK lebih mudah memahami materi yang berkaitan langsung dengan praktik bengkel atau konteks pekerjaan. Keterlibatan guru dalam kegiatan PKM memungkinkan

adanya transfer pengetahuan antara pelaksana PKM dan guru mitra, sehingga kegiatan ini tidak berhenti sebatas intervensi sesaat, tetapi juga memberikan dampak jangka panjang pada proses pembelajaran di sekolah tersebut.

Dari sisi implementasi, kegiatan PKM juga menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang variatif dapat meningkatkan efektivitas penyampaian materi. Penggunaan modul cetak memberikan ruang bagi siswa untuk mempelajari kembali istilah-istilah K3 di luar kelas. Sementara itu, penggunaan PowerPoint dengan tampilan visual yang menarik membantu siswa memproses informasi secara lebih cepat melalui stimulus visual. Kombinasi media visual dan objek nyata yang ditampilkan selama kegiatan menciptakan pengalaman belajar multimodal yang dapat meningkatkan retensi *vocabulary*. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran yang menyatakan bahwa keterlibatan lebih dari satu indra dalam proses belajar dapat meningkatkan efektivitas pemahaman dan daya ingat siswa.

Gambar 1.
Penjelasan *Vocabulary* K3



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 2.
Foto bersama siswa



Sumber: Dokumentasi Pribadi

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan PKM yang telah dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 2 Kota, penggunaan materi K3 dalam bahasa Inggris terbukti efektif dalam meningkatkan *vocabulary* siswa. Rata-rata nilai *pretest* yang diperoleh siswa adalah 49.2 menunjukkan bahwa tingkat pemahaman awal siswa masih rendah. Akan tetapi setelah pemberian *treatment*, rata-rata nilai *posttest* meningkat signifikan menjadi 76.1. Peningkatan rata-rata tersebut menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap materi *vocabulary* K3 dalam bahasa Inggris. Beberapa juga siswa memberikan komentar positif terkait kegiatan PKM ini. Diharapkan dengan adanya kegiatan PKM ini selain bermanfaat untuk peningkatan *vocabulary* siswa juga berguna untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar Bahasa Inggris. Kegiatan PKM yang memadukan pembelajaran *vocabulary* dengan materi K3 terbukti memberikan dampak positif tidak hanya pada aspek pemahaman, tetapi juga pada aspek motivasi, kepercayaan diri, dan kesiapan siswa menghadapi dunia kerja. Dengan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam memahami dan menyebutkan istilah K3 dalam bahasa Inggris, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kompetensi dasar yang dibutuhkan di lingkungan industri modern. Pendekatan pembelajaran berbasis konteks kejuruan terbukti efektif dan dapat dijadikan model implementasi PKM selanjutnya yang menasar siswa SMK. Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini memberikan kontribusi yang positif bagi peningkatan kemampuan *vocabulary* siswa dan memberikan pengalaman belajar yang berharga bagi siswa maupun guru. Pendekatan pembelajaran berbasis konteks kejuruan terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang lebih efektif, menyenangkan, dan bermakna. Peningkatan nilai *posttest* yang cukup tinggi menunjukkan bahwa metode yang digunakan dalam kegiatan PKM ini dapat diadaptasi untuk

pembelajaran reguler di sekolah, sehingga memberikan manfaat jangka panjang bagi kualitas pendidikan vokasi di SMK Muhammadiyah 2 Kota Tegal.

DAFTAR PUSTAKA

- Rizqi, H. & Andiriyanto, A. (2022). Penggunaan Media Online Dalam Meningkatkan Kemampuan Vocabulary Pada Mahasiswa Teknik Informatika Semester 2 Fakultas Teknik Universitas Wiraraja. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4), 2851–59.
- Pratama, H. S. H. (2024). Meningkatkan Pemahaman English Vocabulary Melalui Media Audio Visual Pada Mahasiswa Di Bandung. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(5), 336–42.
- Laili, R. N. & Nashir, M. (2021). Meningkatkan Rasa Percaya Diri Mahasiswa Dalam Speaking English Melalui Kegiatan English BootCamp. *Journal of Community Development*, 1(2): 57–65.
- Meidina, P. A. N., A'yun, Q., & Ermawati, D. (2024). Peningkatan Kemampuan Penguasaan Vocabulary Melalui Model Make A Match Berbantuan Media Flashcard Siswa Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(3).
- Naila, P. N. & Zaitun. (2024). “Meningkatkan Kemampuan Vocabulary Siswa Menggunakan Materi Describing People Pada Siswa Kelas VII SMP Lab School FIP UMJ. *Seminar Nasional dan Publikasi Ilmiah 2024 FIP UMJ*, 2, 2306–2309.
- Ratnadi, N. N. A. & Mahardika, I. M. N. O. (2024). Efektifitas Metode Suggestopedia Dalam Meningkatkan Pemahaman English Vocabulary. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 82–89.
- Romadhon, S. A., Indrayanti, I., Mutiarawati, & Fithriyani, H. Y. (2023). Peningkatan Vocabulary Siswa Menggunakan Whispering Game. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 790–794.
- Romadhon, S. A., Indrayanti, I., & Qurohman, M. T. (2022). Animation Movies for Enhancing Vocabulary: A Quantitative Study Among Vocational School Students. *Journal of English Language Learning*, 6(1), 121–26.
- Romadhon, S. A. & Qurohman, M. T. (2019). The Use of Make A Match Method to Increase Mechanical Engineering Student's Vocabulary. *International Journal of English Linguistics, Literature, and Education (IJELLE)*, 1(2), 42–49.
- Akbar, F. F., Sinaga, J. B., & Silaban, L. (2025). Meningkatkan Kemampuan Vocabulary Siswa Melalui Flashcard Key Holder Di Smp Tunas Baru Jin Seung Batam. *Jurnal Pengabdian Ibnu Sina*, 4(1), 36–43.